

PEMAJUAN BUDAYA SEBAGAI IDENTITAS NASIONAL MELALUI TRADISI RITUAL SAPAT TAUN DI DESA NEGERI BARU KABUPATEN KETAPANG

Tini Astuti¹, Rustiyarso², Thomy Sastra Atmaja³

Email: tinihastuti12@gmail.com¹

Universitas Tanjungpura

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang pemajuan budaya sebagai identitas nasional melalui tradisi ritual Sapat Taun di Desa Negeri Baru Kabupaten Ketapang. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Sumber data penelitian ini adalah masyarakat Desa Negeri Baru yaitu ketua adat, tokoh adat, masyarakat setempat, dan panitia pelaksana. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa upaya pemajuan tradisi dilakukan dengan melestarikan tradisi Sapat Taun setiap tahunnya, promosi tradisi Sapat Taun di media sosial dan spanduk, edukasi sejarah tradisi Sapat Taun kepada generasi muda, kerjasama pemerintah desa serta kerjasama dinas pariwisata dan kebudayaan. Keterlibatan masyarakat terjadi dalam tiga tahapan: persiapan (penyediaan bahan, lokasi, dan dekorasi), pelaksanaan (ritual dan kepanitiaan), serta akhir kegiatan (pembersihan lokasi). Proses tradisi ini mencerminkan nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, keharmonisan, religi, dan kearifan lokal sebagai bagian dari identitas nasional.

Kata Kunci: Pemajuan Budaya; Identitas Nasional; Tradisi Ritual Sapat Taun.

ABSTRACT

This research aims to analyze the promotion of culture as a national identity through the Sapat Taun traditional ritual in Negeri Baru Village, Ketapang Regency. The research method used is a qualitative research method with an ethnographic type of research. The data source for this research is the people of Negeri Baru Village, namely traditional leaders, traditional leaders, local communities, and the implementing committee. Data collection techniques through interviews, observation and documentation. The research results show that efforts to promote traditions are carried out by preserving the Sapat Taun tradition every year, promoting the Sapat Taun tradition on social media and banners, educating the history of the Sapat Taun tradition to the younger generation, collaborating with the village government and collaborating with the tourism and culture department. Community involvement occurs in three stages: preparation (providing materials, location and decoration), implementation (rituals and committees), and the end of the activity (cleaning the location). This traditional process reflects the values of mutual cooperation, togetherness, harmony, religion and local wisdom as part of national identity.

Keywords: Cultural Advancement; National Identity; Sapat Taun Ritual Tradition.

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan adalah sebuah peraturan hukum yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia untuk mengatur tentang upaya pemajuan dan pelestarian kebudayaan di negara. Undang-Undang ini merupakan bagian dari upaya pemerintah Indonesia untuk melindungi, mempromosikan, dan melestarikan keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Pemajuan kebudayaan di Indonesia menjadi hal penting untuk mempertahankan identitas budaya bangsa dan meningkatkan apresiasi terhadap warisan yang kaya terhadap beragam suku, bahasa, tradisi, dan adat istiadat di Indonesia yang memerlukan pendekatan yang inklusif serta memperhatikan kebutuhan serta hak-hak masyarakat adat.

Indonesia memang kaya akan kebudayaan yang beragam dan menarik. Keberagaman ini terbentuk dari berbagai suku, agama, adat istiadat, tradisi, bahasa, seni, makanan, dan masih banyak lagi. Keberagaman budaya Indonesia menjadi salah satu kekayaan yang patut dilestarikan dan dijaga. Dengan melestarikan budaya, kita juga memperkaya identitas dan kebanggaan sebagai bangsa yang memiliki warisan budaya yang begitu beragam dan berharga. Ketika masyarakat mulai meninggalkan atau mengabaikan aspek-aspek budaya yang merupakan bagian dari identitas nasional, ini dapat menyebabkan berbagai masalah yang perlu dipertimbangkan. Salah satu aspek yang paling mudah diamati dalam penurunan identitas budaya adalah kehilangan budaya-budaya lokal dan tradisi. Ketika budaya-budaya lokal mulai punah dan tradisi-tradisi kuno terlupakan, ini dapat menyebabkan ketidakpastian identitas bagi masyarakat yang terkait dengan budaya tersebut. Identitas budaya yang kuat sering kali didasarkan pada warisan budaya dan tradisi yang dilestarikan dari generasi ke generasi. Ketika elemen-elemen ini mulai terkikis, individu mungkin merasa kehilangan bagian dari identitas mereka, memengaruhi cara masyarakat memahami diri mereka sendiri dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi mendatang.

Ketapang adalah salah satu Kabupaten di Kalimantan Barat yang masih melestarikan beberapa kegiatan budaya daerahnya. Ritual kebudayaan yang di lestarian hingga saat ini salah satunya adalah tradisi ritual “Sapat Taun” yang sudah lama diyakini oleh nenek moyang dahulu. Namun, tidak semua masyarakat Ketapang ikut melaksanakan atau melestarikan tradisi ritual “Sapat Taun” ini. Saat ini Sapat Taun hanya di lestarian di Desa Negeri Baru Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang. Negeri Baru merupakan salah satu tempat yang pernah menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Tanjungpura sebelum berpindah ke Sukadana dan Sungai Matan.

Sapat Taun atau lebih dikenal dengan “Berobat Kampong” merupakan kegiatan rutin tahunan yang diyakini sejak tahun 2004 sampai sekarang oleh warga Desa Negeri Baru untuk memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar terhindar dari segala macam bencana. Tradisi sapat taun ini juga salah satu nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat melayu Ketapang. Dalam pelaksanaan kegiatan ini yaitu tokoh adat dan pemuka agama menyiapkan sesuatu berupa sesajen yang berupa nasi ketan berwarna-warni, bubur, ketupat, tepung tawar, telur ayam, air tawar, beras, ayam hidup, ayam bakar dan masih banyak lagi, serta perahu yang dirakit kecil untuk dihanyutkan kesungai pawan. Pelaksanaan dalam ritual sapat taun ini yaitu satu hari dan setelahnya itu dilanjutkan dengan rangkaian membaca doa akasyah dan doa tolak bala selama 3 hari berturut-turut bertujuan agar kampung terhindar dari segala macam bencana yang datang. Ada beberapa fakta masyarakat sekitar menyatakan bahwa dulu pernah tidak melaksanakan kegiatan sapat taun, masyarakat meyakini ada beberapa kejadian aneh tidak melakukan kegiatan tersebut, yaitu ada salah satu warga yang tertimpa pohon, dimakan buaya, anak hilang, dan pokoknya kejadian diluar nalar. Jika dilakukan kegiatan sapat taun diyakini tidak akan mendapat musibah. Makanya sampai sekarang terus meyakini dan tetap melestarikan tradisi tersebut agar tidak terjadi bencana yang ada. Dalam kegiatan tersebut warga sekitar ikut berbondong-bondong mengambil air

doa akasyah dan tepung tawar yang telah di doakan oleh pemuka agama dan toko adat. Kegiatan sapat taun ini dilaksanakan setiap setahun pada bulan Desember dan di meriahkan oleh para pejabat daerah meliputi dinas pariwisata, anggota DPRD, dinas kebudayaan, dinas pemberdayaan masyarakat dan jajarannya. Sapat taun ini hanya ada di Desa Negeri Baru saja, meskipun penduduk melayu Ketapang memiliki 253 desa. Penelitian ini ingin mengetahui upaya pemajuan ritual sapat taun dikabupaten Ketapang sebagai identitas nasional.

Budaya sebagai identitas nasional adalah hal yang penting dalam membangun kebanggaan dan kesatuan dalam suatu negara. Budaya tidak hanya mencakup aspek tradisional seperti bahasa, adat istiadat, seni, dan warisan budaya lainnya, tetapi juga mencakup civic culture atau budaya kewarganegaraan. Civic culture merujuk pada nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang berkaitan dengan kewarganegaraan aktif dan tanggung jawab terhadap masyarakat dan negara (Magister et al., 2016). Hal ini mencakup partisipasi dalam proses demokratis, penghargaan terhadap hak asasi manusia, kesadaran akan kewajiban sosial, toleransi terhadap perbedaan, serta semangat untuk membangun dan memperbaiki masyarakat.

Budaya dengan civic culture dapat menjadi fondasi yang kuat dalam membangun identitas nasional yang kokoh dan berkelanjutan. Ketika budaya menjadi identitas bangsa, berarti kebudayaan mencerminkan jati diri bangsa dan menjadikan landasan bagi pemersatu seluruh elemen masyarakat (Panjaitan & Sundawa, 2016). Identitas nasional merupakan gambaran identitas suatu negara, termasuk simbol-simbol yang mencakup ideologi, sejarah, bahasa, dan warisan budaya. Dalam konteks ini, budaya sebagai jati diri bangsa berperan sebagai penghubung yang mempersatukan seluruh warga negara dan memperkuat rasa memiliki dan kebanggaan terhadap bangsa dan negara. Oleh karena itu jati diri bangsa di desa sangatlah penting karena kita dapat menemukan jati diri desa sebagai sebuah budaya yang wajib kita lestarikan dan diwariskan kepada keturunan kita.

Kegiatan ritual budaya Sapat Taun atau “Berobat Kampung” diharapkan juga dapat membantu pemajuan kebudayaan di Ketapang, dan diharapkan kebudayaan tersebut menjadi salah satu penyumbang peningkatan perekonomian masyarakat. Melalui upaya pemajuan budaya lokal seperti Ritual Sapat Taun, identitas nasional Indonesia dapat semakin diperkaya dengan keberagaman budaya yang ada di setiap sudut negeri, menjadikannya landasan yang kuat bagi kesatuan bangsa. Identitas nasional Indonesia tercermin dari keberagaman budaya, tradisi, adat istiadat yang dimiliki oleh berbagai suku dan etnis di seluruh Indonesia. Mempertahankan dan menghargai tradisi seperti Sapat Taun yang membantu memperkuat dan menjaga keberagaman budaya serta merupakan bagian integral dari identitas nasional Indonesia.

Dalam konteks Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang pemajuan budaya, pemerintah setempat dan masyarakat di Ketapang dapat bekerja sama untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan yang mungkin menghambat pelestarian budaya ini. Selain itu, upaya promosi budaya dan pendidikan tentang pentingnya pelestarian budaya lokal dapat membantu memperkuat pemahaman komitmen masyarakat terhadap warisan budaya. Pada gilirannya, dapat berkontribusi pada pemajuan kebudayaan dan identitas nasional dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Negeri Baru Kabupaten Ketapang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Metode etnografi adalah sebuah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami dan menganalisis sebuah kelompok atau masyarakat tertentu secara mendalam (Siddiq & Salama, 2019). Metode etnografi melibatkan peneliti yang terlibat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari kelompok yang diteliti untuk memahami budaya, nilai-nilai, praktik sosial, dan cara pandang

mereka. Metode ini sering melibatkan observasi partisipatif, wawancara, pencatatan lapangan, dan analisis data kualitatif (Sunaryanto, 2021).

Berdasarkan pendapat di atas, maka alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif dengan metode etnografi ialah peneliti ingin mendalami serta memahami fenomena sosial dan budaya dari perspektif individu atau kelompok yang diteliti. Pendekatan kualitatif dengan metode etnografi memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, nilai, serta pola interaksi yang terjadi dalam suatu komunitas secara mendalam tentang pemajuan budaya pada Tradisi Sapat Taun di Desa Negeri Baru Kabupten Ketapang. Selain itu pula untuk memperoleh data maka teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagaimana yang dikemukakan Milles dan Huberman adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Upaya Pemajuan Tradisi Ritual Sapat Taun di Desa Negeri Baru Kabupaten Ketapang sebagai Identitas Nasional

Berdasarkan hasil penelitian bahwa upaya pemajuan tradisi ritual Sapat Taun di Desa Negeri Baru Kabupaten Ketapang sebagai identitas nasional dapat dibuktikan dengan melestarikan tradisi ritual Sapat Taun setiap tahunnya, mempromosikan tradisi Sapat Taun dengan media sosial dan spanduk, memberitahukan sejarah tradisi Sapat Taun kepada generasi muda dan masyarakat, kerjasama dari pemerintah desa, dan kerjasama dari dinas pariwisata dan kebudayaan.

Pemajuan kebudayaan Indonesia menghadapi tantangan untuk mempertahankan keanekaragaman budaya yang kaya. Indonesia memiliki suku, bahasa, dan adat istiadat yang beragam, sehingga memerlukan pendekatan yang komprehensif dan memperhatikan kebutuhan dan hak masyarakat adat. Nasionalisme Indonesia melambangkan ikatan kebudayaan yang mempersatukan dan mengikat masyarakat Indonesia yang beraneka ragam menjadi satu bangsa dengan ikatan negara-bangsa (E. A. Khoirunnisa, 2023). Menurut Koentjaraningrat pada Triwardani (2018:103) mengemukakan bahwa pemajuan budaya ialah sebuah sistem yang besar sehingga melibatkan masyarakat masuk kepada subsistem kemasyarakatan serta mempunyai komponen yang saling terhubung antar sesama (Septiyansah et al., 2023).

Kegiatan-kegiatan seperti ini harus tetap didukung selain karena orientasi atau nilai yang terkandung dalam acara Sapat taun, ini adalah sebagai bentuk kewajiban untuk melestarikan Nilai-nilai budaya yang ada, sesuai amanah Undang-undang No.5 tahun 2017 tentang "Pemajuan Budaya" oleh karenanya budaya yang ada ini harus kita lestarikan dan selalu di jaga. Ritual Sapat Taun dianggap sebagai warisan budaya yang penting karena mencerminkan kekayaan dan keberagaman budaya Indonesia. Sebagai bagian dari identitas lokal, ritual ini juga berperan dalam mencerminkan identitas nasional yang pluralistik.

Menurut Teori Pewarisan Budaya (Cultural Heritage Theory) yang berkaitan dengan pentingnya melestarikan warisan budaya, baik tangible (benda fisik) maupun intangible (tradisi, ritus, cerita lisan). Tradisi Sapat Taun adalah bagian dari warisan budaya takbenda (intangible cultural heritage). Upaya pemajuan ini bisa masuk dalam kerangka Konvensi UNESCO 2003 tentang Perlindungan Warisan Budaya Takbenda, di mana negara bertanggung jawab untuk melestarikan dan memajukan tradisi lokal sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional. Teori ini juga melibatkan aspek pelestarian melalui pendidikan, dokumentasi, dan revitalisasi budaya.

Dapat diambil kesimpulan bahwa, upaya pemajuan tradisi ritual Sapat Taun di Desa Negeri Baru Kab. Ketapang sebagai identitas Nasional yaitu dengan bentuk upaya yang dilakukan dengan melestarikan tradisi ritual sapat taun setiap tahunnya, Pelaksanaan tradisi

Sapat Taun secara rutin setiap tahun merupakan upaya utama untuk melestarikan tradisi ini. Setiap tahunnya, warga desa.

Berpartisipasi aktif dalam seluruh tahapan ritual, dari persiapan hingga pelaksanaan dan penutupan. Teori identitas nasional Anthony Smith menyebutkan bahwa tradisi yang dilaksanakan secara berkelanjutan membantu memperkuat kesadaran kolektif dan identitas nasional masyarakat. Dengan mempertahankan tradisi ini, warga Desa Negeri Baru bukan hanya melestarikan budaya lokal, tetapi juga berkontribusi pada kekayaan budaya Indonesia sebagai bangsa yang memiliki beragam tradisi. Mempromosikan tradisi sapat dengan media sosial dan spanduk. Dalam era digital, promosi tradisi melalui media sosial dan spanduk menjadi salah satu cara efektif untuk memperkenalkan dan mempopulerkan Sapat Taun. Masyarakat menggunakan platform seperti Facebook, geogle, dan YouTube untuk membagikan informasi terkait ritual ini, termasuk gambar, video, dan cerita mengenai pelaksanaan Sapat Taun. Baliho, dan spanduk juga digunakan untuk menginformasikan kegiatan kepada masyarakat luas, baik yang ada di sekitar Ketapang maupun dari luar daerah. Melalui promosi ini, tradisi Sapat Taun diperkenalkan kepada khalayak yang lebih luas, termasuk generasi muda dan wisatawan yang mungkin belum familiar dengan budaya ini. Teori komunikasi budaya dari Stuart Hall dapat diterapkan di sini, di mana media sosial berfungsi sebagai saluran untuk mendistribusikan representasi budaya, yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk mempertahankan dan menyebarkan identitas budaya yang kuat.

Menceritakan sejarah tradisi Sapat Taun. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak Desa Negeri Baru untuk memajukan kebudayaan tradisi Sapat Taun sebagai identitas nasional yaitu dengan cara memaparkan terus menerus sejarah dan jati diri pada Sapat taun kepada masyarakat agar tradisi ini tidak punah karena perubahan zaman sekarang. Menyebarkan informasi tentang sejarah dan makna tradisi Sapat Taun menjadi bagian integral dari upaya pemajuan. Pihak desa melakukan kerjasama dengan sesepuh adat untuk memberikan arahan kepada masyarakat mengenai pentingnya mengenali dan mengenang sejarah tradisi ini. Keterlibatan sesepuh adat tidak hanya memberikan otoritas dalam penyampaian informasi, tetapi juga menjadi sumber pengetahuan yang mengandung hikmah dan nilai-nilai kearifan lokal. Melalui pendekatan ini, masyarakat luas, termasuk generasi muda, dapat memahami dan menghargai akar budaya serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Sapat Taun. Memahami sejarahnya menjadi kunci agar masyarakat merasa terdorong untuk melestarikan dan meneruskan tradisi tersebut. Dengan pengetahuan yang mendalam tentang warisan budaya mereka, masyarakat akan memiliki rasa memiliki dan tanggung jawab untuk menjaga kelangsungan tradisi. Selain itu hasil penelitian di pertegas penjelasan diatas oleh Teori Warisan Budaya yang menekankan pentingnya warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam konteks ini, tradisi dianggap sebagai bagian dari identitas dan sejarah masyarakat yang harus dilestarikan. Dan oleh karena itu memahami sejarah dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan warisan budaya. Hal ini juga membantu mereka untuk lebih menghargai identitas mereka sebagai suatu komunitas.

Kerjasama dari Pemerintah Desa Negeri Baru juga memiliki peran penting dalam pemajuan tradisi ini. Pemerintah desa memberikan dukungan dalam bentuk dana dan tenaga untuk memastikan kelancaran pelaksanaan setiap tahunnya. Dukungan ini menunjukkan komitmen pemerintah untuk menjaga warisan budaya yang ada di desa mereka. Teori manajemen budaya yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu tentang "modal sosial" mengungkapkan bahwa dukungan sosial dan politik sangat penting dalam memperkuat dan mengembangkan kebudayaan suatu masyarakat. Dengan adanya dukungan dari pemerintah desa, tradisi Sapat Taun memiliki landasan yang lebih kuat untuk terus berkembang dan dilestarikan. Kerjasama dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan juga berperan dalam

pemajuan tradisi ritual Sapat Taun. Melalui dengan menghadiri acara Sapat Taun ini membantu meningkatkan visibilitas tradisi ini, tidak hanya di tingkat lokal. Teori kebudayaan dan globalisasi dari Anthony Giddens dalam konsep glocalization menyatakan bahwa tradisi lokal harus dikelola secara strategis agar dapat bertahan di era globalisasi. Dengan dukungan Dinas Pariwisata, tradisi seperti Sapat Taun dapat diangkat menjadi daya tarik wisata yang tetap menjaga nilai autentiknnya. Teori pariwisata budaya dari MacCannell menyebutkan bahwa pariwisata dapat menjadi salah satu sarana untuk melestarikan dan mempromosikan budaya lokal. Dalam konteks Sapat Taun, dukungan dari Dinas Pariwisata dan Budaya membantu menjadikan tradisi ini tidak hanya sebagai upacara adat, tetapi juga sebagai objek pariwisata yang mendatangkan pengunjung dan berkontribusi pada pengembangan ekonomi desa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pemajuan tradisi ritual Sapat Taun sebagai identitas nasional telah selaras dengan teori-teori yang menjadi rujukan. Pelestarian, promosi, edukasi sejarah, kerjasama pemerintah, dan kolaborasi dengan pihak eksternal semuanya memperkuat benang merah dalam mempertahankan tradisi ini sebagai bagian penting dari budaya nasional. Pendekatan ini tidak hanya menjaga keberlangsungan tradisi tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam dinamika modern tanpa kehilangan esensinya.

2. Keterlibatan warga masyarakat dalam pelaksanaan Tradisi Ritual Taun di Desa Negeri Baru Kabupaten Ketapang

Berdasarkan hasil penelitian bahwa keterlibatan warga masyarakat dalam pelaksanaan tradisi ritual Sapat Taun di Desa Negeri Baru Kabupaten Ketapang melalui tiga tahapan yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir kegiatan. Tahap persiapan yakni menyiapkan materil/bahan-bahan dalam pelaksanaan tradisi ritual Sapat Taun, menyiapkan lokasi, dan menyiapkan tempat serta dekorasi. Tahap pelaksanaan meliputi pelaksanaan ritual, dan menjadi panitia. Tahap akhir kegiatan yaitu dengan beres-beres dalam kegiatan Sapat Taun. Keterlibatan warga masyarakat dalam pelaksanaan tradisi ritual Sapat Taun dikatakan baik. Partisipasi warga sangat aktif terlihat dari berbagai aspek, seperti kehadiran fisik mereka dalam ritual, dukungan material dan non-material, serta keterlibatan dalam persiapan, pelaksanaan, hingga akhir kegiatan acara dan hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu (Sutarso, 2014). Yang menjelaskan bahwa partisipasi aktif masyarakat melalui dukungan material dan non-material dalam tradisi lokal berperan besar dalam memperkuat identitas budaya serta mempererat kohesi sosial. Kehadiran fisik, kontribusi materi, dan keterlibatan dalam berbagai tahapan ritual membuat tradisi tersebut memiliki nilai keberlanjutan tinggi.

Teori keterlibatan masyarakat oleh Keith Davis menekankan bahwa keterlibatan masyarakat mencakup pendekatan aktif dalam memastikan partisipasi masyarakat dalam berbagai tahap pengambilan keputusan. Ini melibatkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pengawasan, dan evaluasi program atau kegiatan yang berdampak pada mereka (Riyanto & Kovalenko, 2023).

Menurut Slamet dalam (Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, 2020) menyatakan bahwa adanya keterlibatan masyarakat merupakan indikator keberhasilan suatu program. Keterlibatan masyarakat ini sangat antusias dalam mengikuti tradisi ritual Sapat Taun. Menurut Ach. Wazir Ws. (1999:29) menekankan bahwa keterlibatan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial dalam situasi tertentu. Dengan pengertian, seseorang bisa berpartisipasi bila ia menemukan dirinya dengan atau dalam kelompok, melalui berbagai proses berbagi dengan orang lain dalam hal nilai, tradisi, perasaan, kesetiaan, kepatuhan dan tanggungjawab bersama (Suhartanta, 2001).

Tahap persiapan meliputi aktivitas warga dalam mengumpulkan bahan-bahan ritual, menyiapkan lokasi, dan mendekorasi tempat pelaksanaan tradisi Sapat Taun. Dalam tahap ini,

panitia dan masyarakat bekerja sama, yang menunjukkan semangat gotong royong dan solidaritas. Menurut teori solidaritas sosial dari Emile Durkheim, kegiatan kolektif seperti gotong royong memperkuat keterikatan sosial dalam masyarakat. Durkheim menjelaskan bahwa aktivitas bersama, terutama dalam konteks tradisi yang dihayati bersama, dapat meningkatkan kesadaran kolektif dan menciptakan rasa kebersamaan di antara anggota komunitas. Dalam konteks Sapat Taun, gotong royong dalam persiapan ritual mempererat hubungan antarwarga dan menunjukkan nilai kebersamaan yang menjadi identitas nasional. Proses ini mencerminkan karakter bangsa Indonesia yang dikenal akan rasa solidaritas dan kerjasama. Dapat dikaitkan dengan teori gotong royong dari Koentjaraningrat. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa gotong royong adalah ciri khas masyarakat Indonesia yang menunjukkan semangat kebersamaan dan kerjasama tanpa pamrih di antara anggota komunitas dalam mencapai tujuan bersama, khususnya dalam acara-acara budaya atau kegiatan sosial. Teori aksi kolektif oleh Maximilian Weber yang menyoroti pentingnya kerja sama antara masyarakat dalam meraih tujuan bersama (Rizky Bani Rachmad & Sutarso, 2023). Untuk rencana penyelenggaraan Sapat taun, masyarakat berkumpul mengadakan rapat membahas persiapan acara. Maka, disusunlah kepengurusan pelaksana acara untuk mengumpulkan dana. Karena biaya pelaksanaan ritual ini sepenuhnya diambil dari anggaran desa. Masyarakat Melayu sangat menjunjung tinggi adat istiadat. Pada ritual adat, masyarakat Melayu selalu menggunakan sesajen untuk ritual Sapat taun. Secara umum, Masyarakat melayu mempunyai lima falsafah dan berlandaskan lima dasar berikut (Studi et al., 2019).

- 1) Melayu itu islam, yang bersifat universal, demokrasi, dan bermusyawarah.
- 2) Melayu itu berbudaya, yang sifatnya nasional dalam bahas tari, pakaian, tersusun dalam tingkah laku, dan lain-lain.
- 3) Melayu itu beradat yang sifatnya regional kedaerahan Bhinneka Tubggal Ika, dengan tepung tawar, balai pulut kuninh, dan lain-lain yang mengikat tua dan muda.
- 4) Melayu itu berturai, yang tersusun dalam masyarakat yang rukun tertib mengutamakan ketentraman dan kerukunan, hidup berdampingan dengan menghargai timbal balik, bebas terapi terikat dengan masyarakat.
- 5) Melayu itu berilmu, artinya pribadi yang diarahkan kepada ilmu pengetahuan dan ilmu kebatinan agama dan mistik, agar bermarwah dan disegani orang untuk kebaikan umum.

Pada tahap pelaksanaan, warga terlibat dalam menjalankan ritual inti dari Sapat Taun serta membentuk panitia untuk mengatur kegiatan. Proses ini bukan hanya tentang pelaksanaan teknis tetapi juga tentang memaknai tradisi sebagai bagian dari warisan bersama. Dalam teori ritual Emile Durkheim, ritual tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan atau adat, tetapi juga sebagai sarana membentuk solidaritas sosial dan kesadaran kolektif. Pelaksanaan ritual Sapat Taun mengandung nilai religius dan adat yang memperkuat identitas bersama warga sebagai bagian dari komunitas dengan akar budaya yang kuat. Ini sesuai juga dengan pandangan teori identitas nasional Anthony Smith, di mana identitas suatu bangsa terbentuk dari nilai-nilai dan simbol-simbol budaya yang dimiliki bersama. Tradisi Sapat Taun dengan simbol-simbolnya memperkuat identitas nasional warga Desa Negeri Baru yang tetap memelihara warisan leluhur mereka. Selain itu, keterlibatan warga sebagai panitia menunjukkan tanggung jawab kolektif dan mempertegas kesadaran bahwa setiap orang memiliki peran penting dalam keberlangsungan tradisi ini. Tanggung jawab kolektif ini memperkuat solidaritas dan kepercayaan sosial dalam komunitas, di mana warga bekerja bersama-sama untuk kelancaran ritual yang sakral. John Calvin juga mengatakan bahwa doa merupakan unsur penting bagi orang beriman karena doa merupakan perantara antara manusia dengan Tuhan. Tuhan menjanjikan keselamatan umat-Nya pada janji, namun Tuhan ingin umat-Nya meminta di dalam doa. Mereka menyiapkan tempat perlengkapan sesajen dibuat dari anyaman bambu berbentuk persegi empat berukuran 1x1 meter yang disebut dengan ancak. Ancak menandakan 4 persangkaan alam, Setelah dibacakan doa-doa oleh

ketua adat dan tokoh adat, sesajen ini akan dibawa ke tempat-tempat tertentu yaitu kesungai dan kehutan. Ancak diletakan serta dihanyutkan di Sungai pawan sebagai persembahan untuk makhluk gaib yang menjaga keselamatan kampung. Sesajen mempunyai peranan sangat penting dalam ritual tradisi Sapat taun karena merupakan sarana pengantar doa-doa manusia kepada tuhan (Kholis, 2022). Istilah sesajen atau sesaji berasal dari kata saji. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia Edisi 1 (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988: 786 (Caron & Markusen, 2016) disebutkan bahwa kata saji berarti hidangan (makanan dan lauk pauk yang telah disediakan pada suatu tempat untuk dimakan). Bersesajen adalah mempersembahkan sajian dalam ritual keagamaan yang dilakukan secara simbolik dengan tujuan untuk berkomunikasi dengan kekuatan-kekuatan gaib, dengan cara mempersembahkan makanan dan benda-benda yang melambangkan maksud dari komunikasi tersebut. Sesajen sangat memiliki makna untuk keberlangsungan hidup masyarakat sesuai dengan filosofi kebhinekaan, serta adanya hubungan ibadah manusia yang berlangsung di Masyarakat (Fakhri, Jamaluddin et al., 2021).

Tahap akhir kegiatan mencakup aktivitas warga dalam membersihkan dan merapikan tempat setelah ritual selesai. Aktivitas ini tidak hanya mencerminkan tanggung jawab, tetapi juga menjaga kesakralan tradisi. Menurut teori komunitas terbayang dari Benedict Anderson, masyarakat membayangkan diri mereka sebagai bagian dari sebuah komunitas meskipun tidak selalu mengenal semua anggotanya secara pribadi. Dalam konteks ini, ritual Sapat Taun dan peran aktif warga hingga tahap akhir acara memperkuat kesadaran bahwa mereka adalah bagian dari komunitas yang memiliki identitas dan tanggung jawab yang sama. Dengan menjaga kebersihan dan ketertiban lokasi setelah ritual, warga menunjukkan penghormatan terhadap tempat dan tradisi yang dianggap sakral, yang juga menegaskan rasa memiliki terhadap warisan budaya yang dibagikan bersama.

Pembahasan ini menunjukkan keterkaitan yang kuat antara pelaksanaan Tradisi Sapat Taun dengan teori-teori yang relevan. Setiap tahapan tradisi ini mencerminkan nilai-nilai seperti gotong royong, solidaritas sosial, simbolisme adat, dan tanggung jawab kolektif, yang semuanya memperkuat identitas kolektif masyarakat Desa Negeri Baru sekaligus identitas nasional Indonesia. Tradisi ini tidak hanya memiliki makna budaya lokal tetapi juga menjadi bukti nyata bahwa keberagaman budaya Indonesia mampu menjadi landasan bagi persatuan bangsa. Benang merahnya terletak pada bagaimana keterlibatan masyarakat dalam tradisi ini memperkuat nilai-nilai identitas nasional, baik dari aspek budaya, sosial, maupun religius. Hal ini sejalan dengan prinsip kebhinekaan yang mempersatukan bangsa Indonesia dalam keberagaman.

3. Proses Tradisi Ritual Sapat Taun di Desa Sapat Taun di Desa Negeri Baru Kabupaten Ketapang sebagai Identitas Nasional

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilaksanakan di Desa Negeri baru dapat diambil kesimpulan bahwa, tahapan proses Tradisi Ritual Sapat Taun sebagai identitas nasional melalui dengan dua proses yaitu proses persiapan dan proses pelaksanaan. Proses kegiatan ini mencerminkan nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, keharmonisan, religi, adat istiadat, tradisi dan budaya yang kuat sebagai bagian dari identitas nasional. Menurut para ahli, Proses dapat dijelaskan sebagai serangkaian langkah atau tahapan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut Soerjono Soekamto (1990) menjelaskan bahwa Tradisi adalah suatu bentuk kegiatan yang harus dilaksanakan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara terus-menerus (langgeng). Tradisi merupakan Gudang kekayaan masa lampau, tetapi mempunyai makna untuk masa sekarang. Tradisi berguna untuk membentuk identitas suatu bangsa (Tohmat & Had, 2004). Menurut para ahli ritual dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk yang sudah ditentukan atau metode untuk melaksanakan upacara keagamaan yang dilaksanakan dengan hikmah, hal ini memungkinkan perbedaan

dalam pelaksanaan ritual yang terjadi antara satu daerah dengan daerah lain (Mugni, 2018).

Proses persiapan Tradisi Sapat Taun melibatkan seluruh warga desa yang bergotong royong untuk menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan, mendekorasi tempat pelaksanaan, menyiapkan perlengkapan ritual seperti sesajen berupa nasi ketan 7 berwarna warni, ketupat, tepung tawar, telur ayam, air tawar, beras, ayam hidup, ayam mentah, dan perahu yang dirakit, serta menyiapkan konsumsi. Aktivitas gotong royong ini mencerminkan nilai solidaritas sosial yang tinggi, dimana setiap anggota masyarakat saling membantu tanpa pamrih. Pancasila sebagai dasar negara tentunya mengandung nilai-nilai kebangsaan yang dapat menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Salah satu nilai yang dijunjung tinggi dalam Pancasila adalah budaya gotong royong yang memuat pentingnya solidaritas, persatuan, dan gotong royong (Marhayati, 2021). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, meskipun nilai-nilai budaya gotong royong seakan tergerus oleh perubahan zaman, namun ada secercah harapan agar nilai-nilai yang terkandung dalam budaya gotong royong tersebut dapat dikembangkan kembali di masyarakat. Saat itulah kita melihat bagaimana sebagian kelompok masyarakat Indonesia masih memahami dan mengamalkan budaya gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut teori identitas kolektif Anthony Smith, identitas nasional terbentuk dari nilai-nilai yang dimiliki bersama oleh masyarakat, termasuk rasa kebersamaan dan kepedulian sosial. Nilai gotong royong dalam proses persiapan Sapat Taun tidak hanya menunjukkan identitas kolektif warga Desa Negeri Baru, tetapi juga mencerminkan karakter nasional Indonesia yang mengutamakan kebersamaan dan kerja sama. Dengan adanya gotong royong, tradisi ini menjadi lebih bermakna sebagai simbol identitas nasional yang menunjukkan persatuan. Gotong royong sebagai modal sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip keikhlasan, kerelaan, kebersamaan, toleransi dan kepercayaan. Jelas terlihat bahwa terkandung aspek modal sosial yaitu kerelaan individu untuk mengutamakan kepentingan bersama (Marhayati, 2021). Proses pelaksanaan Tradisi Sapat Taun dimulai dengan serangkaian upacara yang penuh dengan makna religius dan adat istiadat. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara khushuk dan sakral sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan penghargaan terhadap alam. Ritual ini melibatkan doa-doa dan persembahan simbolis yang mencerminkan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Teori ritual Emile Durkheim menyatakan bahwa ritual kolektif berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial serta membentuk kesadaran bersama dalam masyarakat. Pelaksanaan Sapat Taun sesuai dengan pandangan ini karena ritual tersebut memperkuat ikatan antarwarga melalui simbol-simbol yang diyakini bersama. Selain itu, nilai-nilai religius dan adat yang tercermin dalam tradisi ini juga sesuai dengan karakter bangsa Indonesia yang sangat menghargai kepercayaan dan adat istiadat. Dalam konteks identitas nasional, Pancasila berperan sebagai pondasi yang mengintegrasikan keberagaman masyarakat Indonesia, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Aspek kemanusiaan dalam Pancasila mendorong terciptanya identitas nasional yang tidak hanya menghormati hak asasi manusia tetapi juga mengakar pada nilai-nilai budaya yang beradab dan luhur. Prinsip kemanusiaan ini menciptakan lingkungan yang mendukung perdamaian, kebersamaan, dan saling menghargai antarwarga, tanpa memandang latar belakang suku, agama, atau budaya (Abdusshomad et al., 2024).

Menurut Clifford Geertz, budaya adalah sistem makna yang dibangun melalui simbol-simbol dan praktik yang dijalani oleh masyarakat. Dalam konteks ini, pelaksanaan Tradisi Sapat Taun dengan simbol-simbol adat dan religi mencerminkan sistem makna yang kuat, di mana nilai-nilai tersebut diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi identitas kolektif warga Desa Negeri Baru. Oleh karena itu, pelaksanaan ritual ini tidak hanya mempertahankan nilai budaya lokal, tetapi juga menjadi cerminan identitas nasional yang kaya dan beragam. Pelaksanaan tradisi Sapat Taun tidak hanya menjadi bentuk penghormatan terhadap leluhur

dan alam, tetapi juga sebagai simbol penting dari kebersamaan masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai gotong royong, yang merupakan ciri khas identitas nasional Indonesia. Dengan tetap mempertahankan keaslian ritual, proses ini berkontribusi dalam memperkuat dan memelihara keragaman budaya yang menjadi bagian integral dari identitas nasional Indonesia. Tradisi ini bukan sekadar kegiatan seremonial lokal, tetapi juga cerminan bagaimana keberagaman budaya yang ada di Indonesia bisa terus terjaga dan menjadi kekuatan dalam memperkaya dan memperkuat identitas bangsa secara keseluruhan.

Menurut Koento Wibisono (2011, hlm 39) Identitas nasional adalah manifestasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam aspek kehidupan suatu bangsa dengan ciri-ciri khas, dan dengan yang khas tadi suatu bangsa berbeda dengan bangsa lain dalam kehidupannya. Menurut Kaelan (2007, hlm 4) identitas nasional pada hakikatnya adalah perwujudan nilai-nilai kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam aspek kehidupan berbangsa yang mempunyai ciri khas, dan ciri khas tersebut yang membedakan suatu bangsa dengan bangsa lain dalam kehidupannya (Nasional, 2012). Identitas nasional mencerminkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat suatu negara dan terus berkembang serta terbuka. Identitas nasional dalam konteks bangsa cenderung mengacu pada budaya, adat istiadat, karakter khas suatu negara, bahasa daerah, tarian daerah, musik daerah, dll. Pembahasan ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara Tradisi Sapat Taun dan teori-teori yang menjadi rujukan. Tradisi ini tidak hanya menjadi cerminan identitas lokal tetapi juga memperkuat identitas nasional melalui nilai-nilai yang terkandung dalam prosesnya. Nilai gotong royong, religiusitas, dan penghormatan terhadap adat istiadat yang terkandung dalam tradisi ritual Sapat Taun menjadi bukti nyata bahwa keberagaman budaya Indonesia mampu menjadi perekat dalam membangun identitas nasional yang harmonis, beradab, dan berakar pada tradisi luhur bangsa. Benang merah yang terjalin antara teori dan pembahasan ini mempertegas pentingnya pelestarian tradisi lokal sebagai salah satu strategi dalam menjaga dan memperkuat identitas nasional Indonesia ditengah arus globalisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan-pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: pertama, dalam upaya pemajuan tradisi ritual Sapat taun yakni dengan melestarikan tradisi ritual Sapat Taun setiap tahunnya, mempromosikan tradisi Sapat taun dengan media sosial dan spanduk, menceritakan sejarah tradisi Sapat Taun kepada generasi muda dan masyarakat, kerjasama dari pemerintah desa serta kerjasama dari Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan. Kedua, keterlibatan warga Desa Negeri Baru Kabupaten Ketapang dalam ritual Sapat Taun yakni melalui tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir kegiatan. Dimana keterlibatan masyarakat dalam tahap persiapan meliputi menyiapkan material/bahan-bahan yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan tradisi ritual sapat taun, menyiapkan lokasi, dan menyiapkan tempat serta dekorasi. Keterlibatan masyarakat dalam tahap pelaksanaan meliputi pelaksanaan ritual, dan menjadi panitia. Keterlibatan masyarakat dalam tahap akhir kegiatan meliputi beres-beres dalam kegiatan Sapat Taun. Ketiga, Proses tradisi Sapat Taun di Desa Negeri Baru Kabupaten Ketapang sebagai identitas nasional tradisi Sapat Taun di Desa Negeri Baru meliputi dua proses yaitu proses persiapan dan proses pelaksanaan. Proses kegiatan ini mencerminkan nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, keharmonisan, religi, adat istiadat, tradisi dan budaya yang kuat sebagai bagian dari identitas nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Q. (2023). Penelitian Kualitatif: Pengertian, Ciri-Ciri, Tujuan, Jenis, dan Prosedurnya. Gramedia.Com.
- Abdusshomad, A., Penerbangan, P., Curug, I., Plp, J., & Tangerang, C. (2024). Peran Pancasila

- Dalam Alwazir Abdusshomad) | 82 Madani. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 82–87.
- Astawa, I. P. A. (2017). Materi kuliah kewarganegaraan Identitas Nasional Bangsa. Universitas Udayana, 27–36.
- Caron, J., & Markusen, J. R. (2016).
- DEWI, R. P. (2019). Studi Kasus - Metode Penelitian Kualitatif. April 2015, 31–46. <https://doi.org/10.31227/osf.io/f8vwb>
- Everitt, B. S., & Howell, D. C. (2005). Penelitian kualitatif Penelitian kualitatif. In Bandung: PT. Remaja Rosda Karya (Issue c).
- Fabiana Meijon Fadul. (2019). Ritual, Simbol, dan Ruang Bersama. 12–31.
- Fakhri, Jamaluddin, M., Sapari, M., Hadian, D., Nugraha, A., Magister,), Berkelanjutan, P., & Padjadjaran, U. (2021). Identifikasi Pelaksanaan Tradisi Masyarakat Adat Ditinjau Dari Pengembangan Pariwisata Di Kampung Naga [Implementation of Indigenous Peoples Traditions based on Tourism Development in Kampung Naga]. *Jurnal Hospitality Dan Pariwisata*, 7(2), p-ISSN.
- Iii, B. A. B., & Penelitian, A. P. (2014). 10410029 Bab 3. 32–42.
- Khoirunnisa, E. A. (2023). Tinjauan Literatur tentang Pemajuan Kebudayaan di Indonesia: Tantangan dan Prospek. May.
- Khoirunnisa, R. (2018). Meningkatkan Nilai-nilai Civic Culture melalui Seni Tari Jaipong. Skripsi, 11–35.
- Kholis, N. (2022). Makna Tradisi Sesajen Dalam Acara Ewuh. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 13(2), 161–175. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v13i2.489>
- Kistanto, N. H. (2017). Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), 1–11. <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13248>
- Koalisi Seni Indonesia. (2017). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990, 1988(1), 56-79.
- Magister, P., Kewarganegaraan, P., Pascasarjana, S., Indonesia, P., & Barat, J. (2016). Civic Culture Dalam Nilai-Nilai Budaya Dan Kearifan Lokal Masyarakat Bali Aga Desa Trunyan I Wayan Trisna Mahardika, Cecep Darmawan. 23(1).
- Mamluatul Hikmah. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ritual Keagamaan Siswa MAN 2 Kediri- Bab II Landasan Teori. 1–20.
- Marhayati, N. (2021). Internalisasi Budaya Gotong Royong Sebagai Identitas Nasional. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.22146/jps.v8i1.68407>
- Mugni, A. (2018). Ritual Khanduri Blang: Agama Dan Adat. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v4i1.4777>
- Mukhamad Fathoni, M. P. I. (2019). Teknik Pengumpulan Data Penelitian. In *Jurnal Keperawatan* (Issue July).
- Mustofa. (2015). Metode Penelitian dengan NPF dan Roa. *Jurnal*, 1–9.
- Nasional, I. (2012). [Identitas Nasional].
- Novitalia, R. (2022). Kegiatan Pembelajaran Literasi Membaca Dan Menulis Pada Anak Oleh Orang Tua Pada Masa Belajar Dari Rumah (Bdr). *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820.
- Panjaitan, L. M., & Sundawa, D. (2016). Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Sitorang. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(2), 64–72. <https://doi.org/10.24821/jousa.v3i2.1481>
- Pipit Muliyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). keterlibatan masyarakat. *Journal GEEJ*, 7(2), 9–28.
- Renwarin, P. R. (2020). Filsafat, Teologi dan Pemajuan Kebudayaan. *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 1(1), 1–22. <https://doi.org/10.53396/media.v1i1.5>
- Riyanto, M., & Kovalenko, V. (2023). Partisipasi Masyarakat Menuju Negara Kesejahteraan: Memahami Pentingnya Peran Aktif Masyarakat Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Bersama. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 5(2), 374–388. <https://doi.org/10.14710/jphi.v5i2.374-388>

- Rizky Bani Rachmad, K., & Sutarso, Y. (2023). Pengaruh Keterlibatan Pelanggan, Sikap Pembelian, Dan Persepsi Kemudahan Penggunaan Aplikasi Sociolla Terhadap Niat Beli Produk Skincare Melalui Pemasaran Viral Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Riset Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Program Magister Manajemen*, 10(1), 53–65. <https://doi.org/10.32477/jrm.v10i1.596>
- Ryan, Cooper, & Tauer. (2013). Waktu Penelitian. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 12–26.
- Septiyansah, A., Fitrayadi, D. S., & Lestari, R. Y. (2023). Analisis Tradisi Ritual Adat Seren Taun Kasepuhan Cisungsang Dalam Upaya Pelestarian Budaya. *MOTEKAR: Jurnal Multidisiplin Teknologi Dan Arsitektur*, 1(2), 32–38. <https://doi.org/10.57235/motekar.v1i2.1325>
- Siddiq, M., & Salama, H. (2019). Etnografi Sebagai Teori Dan Metode. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 18(1), 23–48. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v18i1.11471>
- Studi, P., Lanskap, A., Pertanian, F., & Tunggadewi, U. T. (2019). Program Studi Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Universitas Tribhuwana Tunggadewi. 19(2), 7–12.
- Suhartanta. (2001). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengawasan Pelayanan Publik (Studi Kasus: Implementasi Program Audit Sosial Di Lembaga Ombudsman Daerah Istimewa Yogyakarta). Skripsi, 16.
- Sunaryanto. (2021). Etnografi dalam Penelitian Kualitatif. *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 42(8), 1–21.
- Tampubolon, M. (2023). Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 3(17), 43. [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf)
- Thabroni, G. (2022). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif (Konsep & Contoh). Serupa.Id.
- Tohmat, S. I., & Had, B. S. (2004). Tradisi dalam Pembentukan Identitas Bangsa Indonesia di Era Modern. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 147–164.
- Wardani, A. S. N. (2022). Pembiasaan tadarus al-quran dan implikasinya terhadap pembinaan kecerdasan spiritual siswa kelas III SD Negeri Pancur.